

Implementation Of Higher Order Thinking Skills (Hots) in Fiqh Learning Assessment at Madrasah Aliyah Nurul Islam

Siti Jamilah¹, Maulid Agustin²

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Article History:

Received: 24/9/2025

Revised: 7/10/2025

Accepted: 5/11/2025

Published: 31/12/2025

Keywords:

Assessment of Fiqh Learning, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Madrasah Aliyah.

Kata Kunci:

Asesmen Pembelajaran Fiqh, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Madrasah Aliyah

Correspondence

Address:

sitijamilahprob15@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based assessment in Islamic Jurisprudence (Fiqh) learning at MA Nurul Islam Probolinggo. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that Fiqh assessment has begun to shift from being dominated by LOTS questions to HOTS questions that require analysis, evaluation, and problem-solving based on real cases. Teachers apply various strategies, such as case studies, discussions, academic debates, and problem-based projects. The assessment instrument is equipped with a rubric that assesses the sharpness of arguments, the accuracy of the arguments, and the ability to compare the opinions of scholars. This implementation has an impact on improving students' critical thinking skills and intellectual independence, although limitations such as variations in student abilities and minimal training in HOTS question preparation remain. These findings emphasize the importance of HOTS assessment to strengthen the understanding of contextual and applicable Fiqh in madrasahs. Thus, the application of HOTS in Fiqh learning has been proven to improve critical, analytical, and creative thinking skills, while strengthening the relevance of religious education to contemporary realities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan asesmen berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam pembelajaran Fiqh di MA Nurul Islam Probolinggo. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen Fiqh mulai bergeser dari dominasi soal LOTS menuju soal HOTS yang menuntut analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah berbasis kasus nyata. Guru menerapkan berbagai strategi, seperti studi kasus, diskusi, debat akademik, dan proyek berbasis masalah. Instrumen penilaian dilengkapi dengan rubrik yang menilai ketajaman argumen, ketepatan dalil, dan kemampuan membandingkan pendapat ulama. Penerapan ini berdampak pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual siswa, meskipun masih ditemui keterbatasan seperti variasi kemampuan siswa dan minimnya pelatihan penyusunan soal HOTS. Temuan ini menegaskan pentingnya asesmen HOTS untuk memperkuat pemahaman Fiqh yang kontekstual dan aplikatif di madrasah. Dengan demikian, penerapan HOTS dalam pembelajaran Fiqh terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, sekaligus memperkuat relevansi pendidikan agama dengan realitas kontemporer.

PENDAHULUAN

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) memiliki urgensi yang semakin diakui dalam pendidikan modern karena berperan penting dalam menyiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas sosial dan tantangan abad ke-21. HOTS tidak hanya menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, tetapi juga membantu peserta didik memahami masalah secara mendalam, mengevaluasi informasi secara objektif, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi baru. Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan HOTS sangat relevan karena tujuan pembelajaran tidak sekadar menguasai materi, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir rasional dan mendalam sebagaimana ditekankan oleh para pemikir seperti Al-Ghazali dan Al-Attas yang menempatkan akal sebagai instrumen memahami hikmah dan nilai syariat (Kalin & Öztürk, 2024).

Dengan demikian, integrasi HOTS dalam asesmen Fiqih bukan hanya mengikuti tuntutan kurikulum modern, tetapi selaras dengan epistemologi pendidikan Islam yang menekankan pemahaman kritis, kontekstual, dan aplikatif terhadap hukum Islam. Integrasi HOTS dalam kurikulum juga dikaitkan dengan meningkatnya motivasi serta kepercayaan diri peserta didik, yang memperkuat pentingnya keterampilan ini dalam dunia pendidikan (Syamsi & Suryanda, 2023). Lebih lanjut, peran pendidik dalam menumbuhkan HOTS tidak bisa diabaikan. Guru diharapkan menggunakan berbagai strategi pedagogis yang menantang peserta didik agar berpikir kritis dan kreatif. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang menekankan penyelidikan, eksplorasi, serta refleksi, pendidik dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk sukses di dunia yang semakin kompleks (Andayani et al., 2023).

Namun, dalam praktiknya, asesmen pembelajaran Fiqih di madrasah masih didominasi oleh metode yang berfokus pada hafalan (*rote learning*) dan pemahaman dasar. Dominasi soal LOTS menghambat pengembangan nalar kritis peserta didik, padahal kajian Fiqih menuntut kemampuan analisis dalam

memahami dalil, menilai konteks, dan menerapkan hukum terhadap permasalahan kontemporer. Di Madrasah Aliyah Nurul Islam, asesmen dalam pembelajaran Fiqih bertujuan mengukur pemahaman siswa terhadap konsep hukum Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, asesmen yang digunakan masih didominasi oleh soal berbasis hafalan dan pemahaman dasar yang menguji ingatan siswa terhadap dalil-dalil dan hukum Fiqih. Metode evaluasi yang diterapkan mencakup ujian tertulis, ujian lisan, serta praktik ibadah yang diawasi langsung oleh guru. Meskipun terdapat upaya mengarah pada analisis kasus nyata, penerapan asesmen berbasis HOTS belum menjadi fokus utama (Melawati et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih yang menekankan hafalan tidak cukup untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga dibutuhkan pendekatan asesmen yang memberi ruang bagi analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah berbasis prinsip syariah. Misalnya, diperlukan peningkatan keterampilan berpikir melalui pembelajaran Ushul al-Fiqh dengan mendorong pergeseran dari sekadar menghafal ke pendekatan pemecahan masalah yang selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 (Sapiudin et al., 2024). Dalam praktiknya, sebagian guru mulai menyusun soal yang menuntut analisis dan evaluasi hukum Fiqih dalam berbagai konteks, seperti materi muamalah yang dikaitkan dengan praktik jual beli online berdasarkan prinsip syariah. Namun, masih terdapat kesenjangan karena sebagian besar soal tetap berorientasi pada LOTS (Lower Order Thinking Skills). Hal ini dipengaruhi minimnya pelatihan guru dalam menyusun asesmen berbasis HOTS serta belum adanya standar baku dalam penerapannya di madrasah (Susilawati et al., 2023).

Implementasi HOTS dalam asesmen pembelajaran Fiqih di MA Nurul Islam dapat dilakukan dengan mengembangkan instrumen evaluasi yang menantang pemikiran kritis siswa. Salah satu langkah yang dapat diterapkan adalah pelatihan bagi guru dalam menyusun soal berbasis HOTS yang tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga mendorong siswa berpikir analitis dan solutif terhadap permasalahan Fiqih kontemporer. Selain itu, pendekatan pembelajaran

berbasis studi kasus dan diskusi interaktif dapat semakin memperkuat penerapan HOTS dalam asesmen. Dengan langkah ini, asesmen di MA Nurul Islam berpotensi lebih optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa terhadap hukum Fiqih (Wakifah. et al., 2023).

Penelitian terdahulu memang telah membahas penerapan HOTS dalam pendidikan Islam, namun sebagian besar berfokus pada pelatihan guru atau implementasi HOTS pada mata pelajaran umum. Kajian yang secara spesifik menganalisis asesmen berbasis HOTS dalam pembelajaran Fiqih masih terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji bentuk soal, tingkat kognitif asesmen, serta implementasinya secara langsung di madrasah masih jarang ditemukan. Dengan demikian, Terdapat kebutuhan akan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana HOTS benar-benar diterapkan dalam asesmen Fiqih serta sejauh mana penerapannya berdampak pada kemampuan berpikir peserta didik.

Pentingnya HOTS dalam pembelajaran Fiqih didukung oleh konsep pendidikan Islam yang menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami syariat. Al-Ghazali menegaskan bahwa proses belajar tidak berhenti pada hafalan (*tahfizh*), tetapi harus mencapai pemahaman mendalam dan kemampuan menganalisis (*dirayah* dan *istinbath*). Pandangan ini sejalan dengan HOTS yang menuntut peserta didik untuk menalar, mengevaluasi, dan menerapkan hukum dalam konteks baru. Al-Attas juga menekankan perlunya pendidikan Islam membentuk *adab of mind*, yaitu kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memahami nash. Bahkan Ibn Khaldun menegaskan bahwa murid harus dilatih mencari sebab dan hikmah di balik hukum, bukan sekadar menerima informasi secara tekstual. Karenanya, HOTS menjadi sangat relevan dalam Fiqih, yang secara hakikat menuntut analisis, penalaran, dan penerapan prinsip syariah pada persoalan kontemporer (Fatimahtuzzahroh et al., 2021).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan asesmen Fiqih yang lebih kontekstual, menantang, dan selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan akal, pemahaman mendalam, dan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menghubungkan studi Fiqih dengan situasi

kehidupan kontemporer mendorong pemikiran logis dan rasional, sehingga memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi (Watung & Palangda, 2023). Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kompleksitas Islam modern secara efektif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan HOTS dalam asesmen pembelajaran Fiqih serta pendidikan Islam secara umum. Penelitian lain menyoroti dampak pelatihan guru dalam meningkatkan keterampilan penyusunan asesmen berbasis HOTS. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pelatihan, para pendidik lebih mampu merancang soal yang menantang siswa berpikir kritis serta mengaitkan materi Fiqih dengan kehidupan sehari-hari (Susilawati et al., 2023). Meskipun memiliki kesamaan dalam meneliti asesmen HOTS, penelitian ini berbeda dari segi fokus dan lingkup kajian. Jika penelitian sebelumnya lebih menyoroti tantangan dan pelatihan guru, maka penelitian ini secara khusus mengeksplorasi implementasi asesmen berbasis HOTS dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Nurul Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penerapan asesmen berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik dalam memahami konsep Fiqih di MA Nurul Islam. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi asesmen yang digunakan serta kontribusinya dalam membantu peserta didik memahami dan menerapkan hukum Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas asesmen HOTS dalam pembelajaran Fiqih serta menawarkan rekomendasi bagi penyempurnaan strategi asesmen di madrasah.

Melalui temuan penelitian ini, para pendidik khususnya guru Fiqih dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai urgensi asesmen berbasis HOTS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi madrasah dalam merancang sistem asesmen yang lebih inovatif dan efektif untuk memperkuat pemahaman keislaman peserta didik.

Dengan penerapan asesmen berorientasi HOTS, peserta didik tidak hanya memahami konsep Fiqih secara teoritis, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Fiqih dalam konteks kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana Higher Order Thinking Skills (HOTS) diterapkan dalam asesmen pembelajaran Fiqih di MA Nurul Islam Probolinggo. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap fenomena pembelajaran secara alami dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi guru, bentuk soal, serta respon siswa terhadap asesmen berbasis HOTS.

Penelitian dilaksanakan di MA Nurul Islam, yang beralamat di Jl. Merapi, Triwung Lor, Kecamatan Kademangan, Probolinggo. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif, karena madrasah ini telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dan secara konsisten mendorong guru untuk mengintegrasikan HOTS dalam penilaian. Selain itu, pihak madrasah memberikan izin dan akses yang memadai bagi peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan.

Tabel.1 Profil Informan Penelitian

No	Kode Informan	Jabatan/Peran	Keterangan
1	KM-01	Kepala Madrasah	Memberikan informasi mengenai kebijakan, dukungan, dan implementasi HOTS di MA Nurul Islam
2	GF-01	Guru Fiqih	Menjelaskan proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen berbasis HOTS
3	S-01 – S-20	Siswa Kelas X	Memberikan perspektif sebagai peserta didik terkait pengalaman memahami soal dan tugas berbasis HOTS

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru Fiqih, kepala madrasah, dan beberapa siswa, serta observasi kegiatan pembelajaran dan asesmen di kelas. Peneliti juga melakukan analisis dokumen, termasuk RPP, kisi-kisi, soal penilaian, dan hasil belajar siswa (Pani Yuni Alvadina, 2024). Penggunaan angket sederhana kepada siswa dilakukan sebagai data tambahan untuk melihat persepsi umum mengenai tingkat kesulitan dan pengalaman mereka dalam mengerjakan soal HOTS, sehingga angket berfungsi sebagai instrumen pendukung dalam studi kualitatif. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis ini, peneliti juga menerapkan langkah-langkah coding, mulai dari open coding untuk memberikan kode awal pada data, axial coding untuk mengelompokkan kode menjadi tema-tema tertentu, hingga interpretasi untuk merumuskan kesimpulan akhir mengenai implementasi HOTS (Ottlewski et al., 2024).

Keabsahan data dijaga melalui member check dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan, peer debriefing untuk memperoleh penilaian dari rekan sejawat atau dosen pembimbing, serta prolonged engagement, yaitu keterlibatan peneliti secara cukup lama di lapangan agar memahami konteks secara menyeluruh. Validitas data juga diperkuat dengan menggunakan triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Penelitian ini dijalankan dengan memperhatikan prinsip etika. Peneliti mengajukan izin resmi kepada kepala madrasah dan meminta persetujuan informan sebelum melakukan wawancara maupun observasi (Wardhani & Mahendradhani, 2023). Identitas seluruh informan disamarkan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan data pribadi mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data. Meskipun peneliti tidak memiliki hubungan struktural dengan MA Nurul Islam, peneliti tetap menjaga objektivitas dan menggunakan pemahaman akademik dalam bidang pendidikan Islam untuk memperkuat proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Asesmen Pembelajaran Fiqih di MA Nurul Islam

Implementasi HOTS di Madrasah Aliyah Nurul Islam terlihat dari berbagai upaya strategis yang mendukung pengembangan guru dan siswa. HOTS, yang mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi, diterapkan dalam asesmen Fiqih melalui soal-soal yang menuntut penalaran, pemahaman mendalam, serta keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kepala madrasah menegaskan bahwa penggunaan HOTS selaras dengan tuntutan kurikulum nasional yang menekankan karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dukungan ini tercermin dalam penyusunan perangkat ajar, supervisi akademik, dan pelatihan guru yang diarahkan pada penguatan keterampilan berpikir kritis dalam setiap tahap pembelajaran dan evaluasi (Prahesti et al., 2023).

Hasil wawancara dengan guru Fiqih menunjukkan bahwa asesmen telah bergeser dari hafalan menuju penalaran kontekstual. Siswa diberikan studi kasus seperti zakat profesi, transaksi digital, atau utang piutang berbunga, lalu diminta menganalisisnya, membandingkan pendapat ulama, menilai dalil, dan merumuskan solusi berdasarkan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*. Guru juga mengembangkan instrumen penilaian dengan rubrik yang menilai ketepatan argumen, kemampuan menganalisis perbedaan, serta ketajaman dalam mengambil kesimpulan. Sebagai contoh konkret, guru memberikan soal HOTS seperti: *“Seorang karyawan menerima penghasilan dari gaji tetap dan pekerjaan sampingan sebagai konten kreator. Analisislah apakah seluruh penghasilan tersebut wajib dizakati, serta jelaskan dasar hukumnya dengan membandingkan pendapat dua ulama berbeda.”*

Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup indikator: (1) kualitas analisis kasus, (2) ketepatan dalil dan argumentasi, (3) kemampuan

membandingkan pendapat ulama, dan (4) ketepatan kesimpulan. Dengan rubrik ini, penilaian menjadi lebih objektif dan mampu mengukur tingkat argumentasi logis siswa. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan LOTS berbasis hafalan menuju pendekatan HOTS berbasis analisis, sejalan dengan tren pendidikan abad ke-21.

Guru Fiqih di Madrasah Aliyah Nurul Islam menggunakan beberapa strategi penilaian untuk mendukung penerapan HOTS. Pertama, melalui pemberian tugas proyek berbasis masalah (*problem-based learning*), siswa diajak meneliti isu keagamaan aktual dan menyusunnya dalam bentuk laporan analisis. Kedua, dalam pembelajaran harian, guru menerapkan diskusi terbuka dan debat ilmiah untuk mengasah kemampuan argumentasi. Ketiga, guru menyusun rubrik penilaian yang mencakup indikator HOTS, seperti kemampuan membuat generalisasi, memberikan justifikasi, dan mengevaluasi argumen hukum. Penggunaan rubrik yang terstruktur juga berpengaruh pada pola belajar siswa. Mereka menjadi lebih terarah dalam menyusun argumen, memahami standar penilaian, dan meningkatkan kualitas berpikir kritis. Guru melihat siswa semakin terbiasa memeriksa dalil, membandingkan pendapat ulama, dan mengaitkan materi dengan kebutuhan sosial masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan HOTS telah menumbuhkan kemandirian dan kedewasaan intelektual.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa asesmen tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan bernalar tingkat tinggi. Hal ini memperkuat hasil penelitian Melawati et al., (2022) yang menemukan bahwa integrasi HOTS dapat meningkatkan kualitas interaksi kelas dan mengubah pola evaluasi dari sekadar *recall* menuju analisis dan *problem-solving*. Salah satu bentuk soal adalah analisis teks atau ayat Al-Qur'an serta penjelasan relevansi atau aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk soal ini tidak hanya menguji hafalan, tetapi mendorong siswa menggali makna mendalam dari ajaran Fiqih dan menerapkannya dalam konteks tertentu. Misalnya, siswa dapat diberikan skenario terkait masalah hukum Islam dan diminta mengevaluasi solusi berdasarkan prinsip-prinsip Fiqih yang dipelajari (Karwadi et al., 2024).

Dengan demikian, asesmen berbasis HOTS tidak hanya menguji aspek kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik melalui keterampilan refleksi, argumentasi, dan pengambilan keputusan (Sidik et al., 2023).

Menurut penelitian Guru Fiqih Madrasah Aliyah Nurul Islam, soal-soal berbasis HOTS telah mulai diterapkan secara bertahap dalam ujian harian dan ujian tengah semester. Untuk menjaga keseimbangan dan menyesuaikan dengan kemampuan siswa yang beragam, ujian tersebut juga tetap mencakup soal LOTS (Lower Order Thinking Skills) selain soal HOTS. Metode campuran ini efektif untuk menilai pemahaman siswa secara menyeluruh, mulai dari konsep dasar hingga kemampuan berpikir kritis. Temuan ini sejalan dengan Muhajir, (2023) yang menegaskan pentingnya kombinasi soal LOTS dan HOTS agar siswa tidak mengalami kesenjangan kognitif dalam transisi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi asesmen yang seimbang memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa dengan tingkat kemampuan berbeda untuk berkembang secara optimal.

Untuk memperjelas perbedaan penerapan LOTS dan HOTS dalam asesmen Fiqih, dapat disajikan matriks perbandingan berikut:

Tabel.2

Aspek	LOTS (Lower Order Thinking Skills)	HOTS (Higher Order Thinking Skills)
Jenis Soal	Mengingat, memahami materi dasar	Menganalisis, mengevaluasi, mencipta
Tuntutan Kognitif	Jawaban langsung dari kitab/teori	Penalaran, argumentasi, solusi baru
Konteks	Situasi sederhana	Kasus nyata dan kompleks
Contoh Soal	Jelaskan pengertian zakat profesi.	Analisis kewajiban zakat dari dua sumber penghasilan berbeda.
Tujuan	Mengukur hafalan &	Mengukur kemampuan berpikir

	pemahaman dasar	kritis dan problem-solving
--	-----------------	----------------------------

Melalui perbandingan tersebut, terlihat bahwa asesmen Fiqih di MA Nurul Islam telah bergerak dari pola LOTS menuju HOTS, sehingga proses evaluasi tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga kemampuan analitis dan pemecahan masalah siswa.

Pendidikan Islam seharusnya membekali siswa dengan keterampilan menerapkan pengetahuan dalam bernalar dan merefleksi, sehingga tercipta lingkungan yang mendorong siswa untuk menganalisis dan berinovasi (Kosasih et al., 2022). Hal ini relevan dalam pembelajaran Fiqih yang menuntut pemahaman dan penafsiran hukum-hukum Islam menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Strategi pengajaran dan asesmen yang diterapkan oleh guru di MA Nurul Islam dapat dianalisis melalui pendekatan berbasis HOTS, yang penting dalam pembelajaran agama untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Penekanan pada HOTS ini juga konsisten dengan penelitian Desrani et al., n.d.(2021) yang menekankan pentingnya kontekstualisasi pembelajaran Fiqih dengan kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna.

Strategi pengajaran yang mendukung penerapan HOTS di kelas Fiqih antara lain penggunaan model Problem-Based Learning (PBL) dan Inquiry-Based Learning (IBL). Kedua model ini memungkinkan siswa aktif dalam proses belajar dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan isu agama kontemporer. Penerapan model-model tersebut mendorong keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata (Wakifah. et al., 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Fiqih yang berbasis HOTS selaras dengan arah pembelajaran modern yang menekankan pada *student-centered learning*.

Dalam wawancara, salah satu guru Fiqih di MA Nurul Islam menyatakan:

" Kami berusaha mengubah pola pembelajaran agar tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi mendorong siswa untuk berpikir. Misalnya, saat membahas hukum zakat penghasilan, kami minta siswa mencari dalil, membaca pandangan para ulama, dan berdiskusi apakah profesi modern seperti youtuber atau selebgram

wajib berzakat. Ini membuat siswa tidak hanya paham teori, tapi juga mengerti penerapannya di zaman sekarang".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya mengaitkan materi klasik dengan konteks modern. Asesmen yang digunakan tidak hanya pilihan ganda atau uraian, tetapi juga proyek mini, diskusi, dan presentasi kasus. Tugas-tugas ini dirancang untuk mendorong siswa meneliti, membandingkan sumber hukum, dan menyampaikan argumen logis, selaras dengan prinsip HOTS yang menekankan analisis, evaluasi, dan kreasi. Dengan strategi ini, pembelajaran Fiqih tidak lagi berfokus pada hafalan, tetapi menjadi ruang pengembangan keterampilan analitis dan sikap kritis (Panggabean et al., 2022).

Dengan demikian, penerapan HOTS dalam asesmen pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Nurul Islam mencerminkan upaya peningkatan mutu pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Asesmen tidak lagi berorientasi pada hafalan, melainkan mendorong siswa berpikir kritis dan analitis melalui studi kasus, diskusi, dan proyek. Didukung oleh kebijakan madrasah dan strategi penilaian yang tepat, integrasi HOTS memperkuat pemahaman siswa serta menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab belajar. Secara akademis, hal ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya, namun penelitian ini memberikan kontribusi lebih spesifik dalam konteks asesmen Fiqih. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asesmen berbasis HOTS tidak hanya berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran agama, tetapi juga membekali siswa dengan kecakapan berpikir kritis yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dampak dalam penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap kemampuan berfikir siswa

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) di lingkungan pendidikan semakin mendapat perhatian, khususnya terkait dampaknya terhadap keterampilan berpikir siswa di lembaga pendidikan seperti Madrasah Aliyah (MA) Nurul Islam. HOTS mencakup proses kognitif tingkat tinggi, meliputi analisis,

sintesis, dan evaluasi, yang penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 (Saprudin, 2023). Berbagai strategi pengajaran dan model pembelajaran telah dievaluasi efektivitasnya dan terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis serta prestasi akademik.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis inkuiri dan penciptaan lingkungan belajar yang kontekstual berperan penting dalam mengembangkan HOTS. Strategi pengajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, diskusi terbuka, serta eksperimen berbasis inkuiri terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa (Arviani et al., 2023). Seorang siswa MA Nurul Islam menuturkan bahwa soal berbasis HOTS sangat membantu pemahaman materi Fiqih karena tidak sekadar menuntut hafalan dalil atau definisi, tetapi menghadirkan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya utang-piutang dan jual beli. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan konsep Fiqih dengan realitas sosial. Pernyataan tersebut sejalan dengan Desrani et al., n.d.(2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata.

Selain peningkatan kemampuan analitis, terdapat perubahan perilaku belajar siswa, misalnya mereka mulai lebih aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat dalam diskusi, serta terbiasa memberikan justifikasi berdasarkan dalil. Bahkan beberapa siswa menunjukkan kemandirian belajar dengan mencari referensi tambahan untuk memperkuat argumen Fiqih yang mereka sampaikan. Lebih lanjut, siswa juga mengungkapkan bahwa ketika diminta membandingkan pendapat ulama atau menjelaskan relevansi hukum dengan kondisi kontemporer, mereka terdorong untuk berpikir lebih mendalam, tidak hanya mencari jawaban di buku, tetapi juga melakukan analisis berdasarkan dalil dan logika. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran dari pola hafalan menuju pola analitis. Strategi semacam ini sesuai dengan temuan Radiansyah et al., (2022) yang menyatakan bahwa soal berbasis studi kasus dan perbandingan pendapat melatih keterampilan berpikir logis, evaluatif, dan reflektif.

Penerapan pertanyaan berbasis HOTS juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi. Walaupun pada awalnya merasa ragu atau malu, siswa lama-kelamaan terbiasa berpikir mendalam dan menyampaikan pendapat secara kritis. Mereka tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga mengemukakan alasan yang logis untuk mendukung pandangannya. Bahkan, beberapa siswa menunjukkan peningkatan keberanian dan rasa percaya diri ketika menyampaikan pandangan yang berbeda dari temannya (Adiredja et al., 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan HOTS tidak hanya berdampak pada kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif berupa kepercayaan diri dalam komunikasi.

Strategi pembelajaran berbasis HOTS secara aktif melibatkan siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses analisis, evaluasi, dan refleksi. Temuan ini sejalan dengan Saprudin (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas berbasis HOTS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan berpikir kritis. Hal ini diperkuat oleh teori John Dewey yang menekankan pentingnya refleksi kritis dalam pembelajaran, di mana siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasinya secara aktif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan sosial sehari-hari. Rahmayanti et al., (2021) menegaskan bahwa keterampilan reflektif dan analitis merupakan dasar dari pendidikan Islam yang bermakna dalam konteks modern.

Selain strategi berbasis inkuiri, penggunaan model seperti *Stimulating Higher Order Thinking Skills (Stim-HOTS)* terbukti efektif dalam mendorong perkembangan kognitif siswa, termasuk dalam mata pelajaran Fiqih. Model ini menegaskan potensi transformasi HOTS dalam praktik pendidikan, terutama pada konteks vokasi yang menuntut kesiapan berpikir kritis bagi karier siswa di masa depan (Suardamayasa, 2022). Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa pelatihan HOTS meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa. Hasbullah et al., (2022) menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam tugas berbasis HOTS memberikan dampak positif terhadap kemampuan analitis, keterampilan

pemecahan masalah, dan hasil akademik. Hal ini selaras dengan temuan Siswanto et al., (2022) yang menekankan perlunya penguatan HOTS untuk menjawab tantangan masyarakat melalui inovasi dan problem solving yang efektif.

Dari hasil wawancara dengan guru Fiqih di MA Nurul Islam, terungkap bahwa penggunaan soal berbasis HOTS memang menantang, namun penting untuk mendorong siswa berpikir lebih mendalam. Guru menyatakan bahwa mereka mulai membiasakan soal yang menuntut analisis, seperti perbandingan pendapat ulama atau studi kasus hukum Islam, agar siswa tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi mampu menalar secara kritis. Hal ini menegaskan bahwa keterampilan guru dalam merancang asesmen berbasis HOTS berperan langsung dalam peningkatan kualitas berpikir siswa.

Secara keseluruhan, penerapan HOTS di MA Nurul Islam efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa serta memperdalam pemahaman Fiqih. Perubahan tersebut tercermin dari perilaku belajar siswa yang lebih reflektif, kualitas argumentasi yang meningkat, dan kemampuan menyusun pendapat hukum berdasarkan analisis. Efektivitas ini juga didukung oleh peran aktif guru dalam mendesain asesmen yang bermakna serta dukungan kelembagaan terhadap pembelajaran inovatif. Meskipun terdapat tantangan, seperti adaptasi siswa terhadap soal abstrak dan kebutuhan pelatihan guru, penerapan HOTS terbukti memberi dampak positif pada pengembangan intelektual dan spiritual siswa secara seimbang. Andayani et al., (2023) menegaskan bahwa HOTS bukan hanya metode evaluasi, tetapi bagian integral dari strategi pendidikan Islam modern yang mampu menjembatani antara pemahaman tekstual dan realitas sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran Fiqih di MA Nurul Islam memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Mereka tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata melalui analisis, evaluasi, dan sintesis. Dampaknya tampak pada meningkatnya kemampuan argumentasi, keberanian berpendapat,

serta pemahaman yang lebih reflektif terhadap hukum Islam. Penerapan ini mendorong terbentuknya pola pikir kritis dan kontekstual yang penting dalam menghadapi tantangan zaman serta membumikan nilai-nilai Islam secara rasional dan aplikatif.

Tantangan dalam pembelajaran Fiqih berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di MA Nurul Islam

Upaya menerapkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Fiqih di MA Nurul Islam menghadapi berbagai tantangan yang perlu ditangani secara serius agar dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. HOTS yang mencakup keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas sangat penting bagi pertumbuhan akademik dan pribadi siswa. Namun, mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam pembelajaran Fiqih memerlukan pendekatan pedagogis yang cermat serta dukungan kurikulum yang memadai. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam menerapkan HOTS secara efektif (Pillawaty et al., 2022).

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa guru masih dalam proses menyesuaikan diri dengan pembuatan soal berbasis HOTS yang membutuhkan pemahaman pedagogis lebih mendalam. Penelitian sebelumnya juga menegaskan adanya kesenjangan signifikan antara pemahaman teoritis guru tentang HOTS dan penerapan praktisnya di kelas. Kondisi ini memperlihatkan perlunya program pengembangan profesional dan pelatihan berkelanjutan agar guru memiliki strategi yang memadai dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Pujiastuti & Haryadi, 2023). Untuk mengatasi hambatan tersebut, madrasah telah menyelenggarakan pelatihan internal, membentuk forum diskusi antar guru, serta mengalokasikan waktu khusus untuk penyusunan penilaian berbasis HOTS. Kepala madrasah juga menegaskan bahwa pelatihan rutin dan pembentukan tim kecil untuk membantu guru menyusun soal kontekstual akan menjadi strategi yang diterapkan di masa depan.

Selain keterbatasan pada guru, tantangan juga muncul dari metode pembelajaran tradisional yang selama ini menekankan hafalan dibandingkan penalaran analitis dan pemecahan masalah. Pendekatan tersebut berpotensi menghambat kemampuan siswa dalam memahami materi secara kritis. Berbagai penelitian menekankan pentingnya penerapan metode pembelajaran beragam, seperti problem-based learning dan proyek kolaboratif, untuk mendorong HOTS. Fauzi & Wicaksono, (2021) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar dan kurikulum yang menekankan HOTS dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif.

Salah satu guru Fiqih di MA Nurul Islam menuturkan bahwa keterbatasan sumber daya dan pelatihan membuat mereka kesulitan menyusun soal yang tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga keterampilan analitis siswa. Guru juga menghadapi keterbatasan akses terhadap materi dan referensi pendukung. Namun, mereka tetap berkomitmen meningkatkan kualitas evaluasi dengan harapan adanya pelatihan yang lebih baik dan dukungan sumber daya yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan cukup berat, terdapat kesadaran dan tekad kuat di kalangan guru untuk beradaptasi.

Di sisi lain, siswa juga mengakui bahwa penerapan soal analitis berbasis HOTS masih menimbulkan kesulitan. Mereka menilai soal-soal tersebut lebih sulit karena membutuhkan analisis mendalam dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan hafalan. Sebagian siswa bahkan merasa kesulitan mengaitkan contoh-contoh Fikih dengan argumen atau sudut pandang ilmiah. Namun demikian, dengan bimbingan guru melalui diskusi bertahap, mereka mulai terbiasa dan merasa lebih percaya diri mengemukakan pendapat dalam kelas. Hal ini menegaskan bahwa adaptasi siswa terhadap HOTS membutuhkan proses pendampingan yang intensif.

Selain faktor guru dan siswa, tantangan lain berkaitan dengan faktor kontekstual khas di MA Nurul Islam, termasuk dinamika budaya dan keagamaan. Launuru et al., (2021). menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran berbasis HOTS dengan konteks lokal agar tetap relevan. Mengintegrasikan

kearifan lokal ke dalam kurikulum sambil tetap mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat menjembatani kesenjangan antara metode tradisional dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Kelemahan metode penilaian tradisional juga perlu menjadi perhatian. Mytra et al., (2021). menegaskan bahwa penilaian konvensional cenderung hanya mengukur daya ingat, bukan keterampilan analitis dan aplikatif. Karena itu, pengembangan alat evaluasi berbasis HOTS, khususnya asesmen formatif yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, menjadi kebutuhan mendesak. Penilaian semacam ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penguasaan materi.

Dengan demikian, tantangan penerapan HOTS dalam pembelajaran Fiqih di MA Nurul Islam meliputi keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sumber daya, kesiapan siswa, serta konteks budaya madrasah. Upaya yang telah dilakukan seperti pelatihan guru, forum kolaborasi, serta pendekatan pembelajaran kontekstual menunjukkan komitmen madrasah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun masih menghadapi hambatan, penerapan HOTS terbukti memberi arah positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam asesmen pembelajaran Fiqih di MA Nurul Islam telah berkembang melalui penggunaan soal berbasis analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi keagamaan modern. Guru merancang penilaian yang mendorong siswa menimbang dalil, membandingkan pandangan ulama, dan membangun argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini menjawab pertanyaan utama penelitian bahwa HOTS benar-benar diimplementasikan dalam bentuk asesmen yang menuntut pemikiran mendalam serta relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian asesmen pembelajaran Fiqih dengan menunjukkan bagaimana HOTS dapat diterapkan secara konkret dalam konteks madrasah. Temuan ini memperkuat teori bahwa asesmen tidak hanya berfungsi mengukur pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi isu-isu fikih kontemporer. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bagi guru dan lembaga pendidikan mengenai strategi penyusunan soal dan penugasan yang mampu meningkatkan kemampuan analitis serta kemandirian intelektual peserta didik.

Penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa integrasi HOTS tidak hanya meningkatkan kualitas evaluasi, tetapi juga berpengaruh pada cara siswa memahami dan merespons persoalan keagamaan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, asesmen tidak lagi sekadar pengukur hafalan, tetapi sarana pembentukan pemikiran kritis. Untuk pengembangan selanjutnya, penelitian lanjutan dapat menggali efektivitas model asesmen HOTS pada jenjang dan mata pelajaran lain, serta menilai dampaknya terhadap perubahan perilaku belajar dalam jangka panjang. Selain itu, perlu kajian mengenai dukungan kelembagaan dan pelatihan guru agar penerapan HOTS dapat berlangsung lebih konsisten dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiredja, R. K., Hartati, T., & Riyana, C. (2023). Development of Integrated Writing Materials Based on Multiliteracies and High-Order Thinking Skills. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 882. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.8757>
- Andayani, A., Chaesar, A. S. S., & Setyawan, A. (2023). *The Effectiveness of Higher-Order Thinking Skill (HOTS) Based Nationalism Character Education in Indonesian Language Learning*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-12-2022.2333287>
- Arviani, F. P., Wahyudin, D., & Dewi, L. (2023). Role of Teaching Strategies in Promoting Students' Higher Order Thinking Skills and Critical Thinking Dispositions. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 22(9), 347–364. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.9.19>

- Desrani, A., Arifa, Z., & Tinggi Agama Islam Sabili Bandung, S. (n.d.). The Impact of Discovery Learning Model Based on High Order Thinking Skills (HOTS) in Learning Arabic on Students Analytical Thinking Skills. *Taqdir*, 7(2), 2021.
- Fatimahtuzzahroh, A. M., Mustadi, A., & Wangid, M. N. (2021). Implementation HOTS Based-Learning During Covid-19 Pandemic in Indonesian Elementary School. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(1), 96–111. <https://doi.org/10.23960/jpp.v11.i1.202109>
- Fauzi, A., & Wicaksono, A. G. C. (2021). The profile of students HOTS at Malang, Indonesia in responding to higher-thinking biology questions. *Biosfer*, 14(2). <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.21030>
- Hasbullah, H., Martanti, B. H., Sulistiyahadi, S., Ni'mah, F., & Busroni, L. M. (2022). The Best Practice of Integrating Hots (High Order Thinking Skill) in English for Pharmacy Class at Qamarul Huda Badaruddin University. *International Journal of Social Science*, 2(2), 1507–1512. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i2.3083>
- Kalm, Ö. U., & Öztürk, H. K. (2024). Classification of Higher-Order Thinking Skills of the Teachers Based on Institution, Seniority, and Branch With Discriminant Analysis. *Behavioral Sciences*, 14(8), 626. <https://doi.org/10.3390/bs14080626>
- Karwadi, K., Zakaria, A. R., & Syafii, A. (2024). A Review of the Effects of Active Learning on High Order Thinking Skills: A Meta-Analysis Within Islamic Education. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 18(1), 97–106. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20895>
- Kosasih, A., Supriyadi, T., Firmansyah, Mokh. I., & Rahminawati, N. (2022). Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers' Perceptions of Islamic Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(1), 56–76. <https://doi.org/10.29333/ejecs/994>
- Launuru, A., Rumahlatu, D., & Matdoan, M. N. (2021). PjBL-HOTS Learning Model: Its Application and Effect on Cognitive Learning Outcomes, Critical Thinking, and Social Attitudes. *Bioedupat Pattimura Journal of Biology and Learning*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30598/bioedupat.v1i1.pp1-10>
- Melawati, Y., Rochmiyati, R., & Nurhanurawati, N. (2022). A Needs Analysis of HOTS-based Assessment Instruments for Elementary School Mathematics Learning. *Asian Journal of Educational Technology*, 1(2), 90–95. <https://doi.org/10.53402/ajet.v1i2.41>
- Muhajir, W. H. M. (2023). Fiqh Subject Exam Questions Analysis: Is It Based on HOTS? *TJJPT*, 44(5), 868–884. <https://doi.org/10.52783/tjjpt.v44.i5.2706>
- Mytra, P., Wardawaty, W., Akmal, A., Kusnadi, K., & Rahmatullah, R. (2021). *Society 5.0 in Education: Higher Order Thinking Skills*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311812>
- Panggabean, E. M., Haryati, F., & Wahyuni, S. (2022). Development of Mathematics Assessment Instruments for High School Students Based on Higher-Order Thinking Skills (HOTS). *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5393–5400. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1411>
- Pani Yuni Alvadina, A. F. F. Y. F. S. V. N. (24 C.E.). Integrating Entrepreneurship Education into Islamic Madrasah Curriculum: A Qualitative Case Study of Experiential and Project-Based Learning under Indonesia's Freedom to Learn (Merdeka Belajar) Initiative. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*.

- Pillawaty, S. S., Nurhamzah, N., & Nurmila, N. (2022). Analysis of Higher Order Thinking Skills on End of Year Assessment Questions for Islamic Education Subjects. *Attulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 7(2), 76–88. <https://doi.org/10.15575/ath.v7i2.19164>
- Prahesti, V. D., Fatonah, S., & Maisarah, A. (2023). Implementation of HOTS Assessment in Islamic Religion Lesson in 3rd Grade Islamic Elementary School East Java. *Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(1), 42–59. <https://doi.org/10.18326/mdr.v15i1.42-59>
- Pujiastuti, H., & Haryadi, R. (2023). Higher-Order Thinking Skills Profile of Islamic Boarding School Students on Geometry Through the STEM-based Video Approach. *International Journal of Stem Education for Sustainability*, 3(1), 156–174. <https://doi.org/10.53889/ijses.v3i1.135>
- Radiansyah, R., Sari, R., Jannah, F., Rahmaniah, N. F., Puspita, P. M., & Zefri, M. (2022). HOTS-Based PjBL Model Development to Increase Children's Creativity in Elementary School. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(12). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i12-64>
- Rahmayanti, H., Oktaviani, V., Syani, Y., Ichsan, I. Z., Kurniawan, E., Titin, T., Dasmo, Hermawati, F. M., & Sison, M. H. (2021). Climate Change HOTS for Designing Smart Trash in Elementary Schools. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 940(1), 012021. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012021>
- Sapiudin, S., Supriyadi, T., Hermawan, W., Somad, M. A., Rahminawati, N., & Saepudin, A. (2024). Improving Thinking Skills Through Usul Al-Fiqh Learning: An Action Research on Prospective Islamic Religious Education Teachers. *International Journal of Religion*, 5(8), 792–808. <https://doi.org/10.61707/t6h3v605>
- Saprudin, A. (2023). Application of PAI Learning Based on Higher Order Thinking Skill (HOTS) at SMK Pustek Serpong. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 2006–2018. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.746>
- Sidik, P., Suhartini, N., Purnamasari, M., & Tabroni, I. (2023). Simulation Method: A Breakthrough to Improve Understanding of Fiqih Materials. *Indonesian Journal of Applied and Industrial Sciences (Esa)*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.55927/esa.v2i1.2574>
- Siswanto, B., Fatirul, A. N., & Waluyo, D. (2022). The Effect of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Learning and Learning Motivation on Student Learning Outcomes. *Scientia*, 2(2), 57–63. <https://doi.org/10.51773/ajeb.v2i2.198>
- Suardamayasa, P. (2022). Teachers' Ability to Apply Higher-Order Thinking Skills in English Lesson Plan. *Journal of Educational Study*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.36663/joes.v2i1.254>
- Susilawati, S., Yaqin, M. Z. N., Wahidmurni, W., Ulfa, F. A., & Krismoneta, K. (2023). Training on Preparation of Islamic Integrated HOTS-Based Questions and Their Application in Online Learning in Elementary Schools. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 867–877. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.459>
- Syamsi, B., & Suryanda, A. (2023). Literature Study: Implementation of Chemistry Learning Using Blended Learning Model to Improve Students' Hots (Higher

- Order Thinking Skills). *Jurnal Eduscience*, 10(1), 273–278.
<https://doi.org/10.36987/jes.v10i1.3605>
- Wakifah., W., Fatimah, F., & Sulistiawati, M. (2023). Optimization of Higher-Order Thinking Skills (HOTS) in Islamic Education Towards the Era of Society 5.0. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 17(2), 55–63.
<https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i2.5750>
- Wardhani, N. K. S. K., & Mahendradhani, G. A. A. R. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Sma. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 155–171. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1573>
- Watung, S. R., & Palangda, L. (2023). The Influence of Higher Order Thinking Skills (Hots) and Class Management on Student Learning Outcomes at Tondano 2 State High School. *J-Shelves of Indragiri (Jsi)*, 5(1), 111–124.
<https://doi.org/10.61672/jsi.v5i1.2665>